



Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Iqro Petualangan Meraih Bintang Karya Iqbal Alfajri

Susri yanti¹, Masnur Alam²

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci
susriyanti@gmail.com, masnuralam1@gmail.com

Abstract: *This study analyzes character education values in the Indonesian film Iqro: Petualangan Meraih Bintang directed by Iqbal Alfajri. The research aims to explain the relevance of character education values, the strategies used by the grandfather character to internalize those values to his granddaughter, and the specific character traits depicted in the film. Employing a qualitative descriptive approach with content analysis, the study applies Roland Barthes' semiotic theory focusing on denotation and connotation to interpret scenes, dialogues, and symbols. The primary data source is the film itself, while secondary data are derived from relevant books, journal articles, and online resources. Findings reveal three main character education values strongly represented in the film: (1) perseverance, as seen in Aqila's determination to prove astronomical facts and fulfill her grandfather's requirement to learn the Qur'an before using the observatory telescope; (2) sincerity, reflected in the grandfather's dedication to nurturing Aqila's character and defending the Bosscha Observatory from threats of hotel construction; and (3) religious literacy, highlighted through the integration of Qur'anic verses with scientific learning about the universe. The study concludes that the film effectively conveys Islamic character education through relatable narratives, inspiring young audiences to combine knowledge seeking with moral and spiritual growth. These findings imply that films with moral and educational content can be an effective medium for character building in Islamic education contexts.*

Keywords: *Character Education; Semiotics; Islamic Values; Film Analysis*

Abstrak: *Penelitian ini menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam film Indonesia Iqro: Petualangan Meraih Bintang karya Iqbal Alfajri. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan relevansi nilai-nilai pendidikan karakter, strategi internalisasi nilai oleh tokoh kakek kepada cucunya, serta nilai-nilai karakter yang ditampilkan dalam film. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui analisis isi, penelitian ini menerapkan teori semiotika Roland Barthes yang menitikberatkan pada makna denotasi dan konotasi untuk menafsirkan adegan, dialog, dan simbol. Sumber data primer adalah film itu sendiri, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal, dan sumber daring yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan tiga nilai utama pendidikan karakter yang menonjol, yaitu: (1) kerja keras, yang terlihat dari kegigihan Aqila membuktikan fakta astronomi dan memenuhi syarat sang kakek untuk belajar Al-Qur'an sebelum menggunakan teleskop observatorium; (2) keikhlasan, yang tercermin dari dedikasi kakek dalam membina karakter Aqila sekaligus mempertahankan Observatorium Bosscha dari ancaman pembangunan hotel; dan (3) literasi religius, melalui pengintegrasian ayat-ayat Al-Qur'an dengan pembelajaran sains tentang alam semesta. Penelitian ini menyimpulkan*

@copyright: Susri yanti, Masnur Alam

bahwa film tersebut mampu menyampaikan pendidikan karakter Islami melalui narasi yang dekat dengan kehidupan, sehingga dapat menginspirasi generasi muda untuk memadukan pencarian ilmu dengan pembentukan moral dan spiritual. Temuan ini mengisyaratkan bahwa film bermuatan moral dan edukatif dapat menjadi media efektif untuk pembinaan karakter dalam konteks pendidikan Islam.

Kata kunci: Pendidikan karakter; Semiotika; Nilai Islami; Analisis film.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan komponen fundamental dalam membentuk nilai moral dan etika generasi muda, terutama di era globalisasi dan perkembangan teknologi yang kian pesat (Lickona, 2012). Di Indonesia, penguatan karakter peserta didik telah menjadi prioritas nasional sebagaimana diamanatkan dalam *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003* yang menekankan pembentukan akhlak mulia sejalan dengan pencapaian kompetensi intelektual. Hal ini sejalan dengan pandangan Samani dan Hariyanto (2011) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan inti dari pendidikan itu sendiri, bukan sekadar tambahan. Tanpa fondasi nilai-nilai karakter yang kuat, generasi muda berisiko mengalami degradasi moral meskipun memiliki pencapaian akademik tinggi dan penguasaan teknologi yang memadai (Kemendiknas, 2010; Yaumi, 2014). Dalam konteks masyarakat modern, tantangan ini semakin kompleks karena arus informasi yang cepat dan terbuka melalui teknologi digital dapat mempengaruhi perilaku, gaya hidup, dan pola pikir anak-anak secara signifikan (Muslich, 2011). Oleh sebab itu, pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga keluarga, komunitas, dan media.

Media massa, khususnya film, memiliki peran strategis sebagai sarana hiburan sekaligus media pendidikan yang efektif dalam menyampaikan pesan moral melalui alur cerita, dialog, dan visualisasi yang menarik (Sadiman et al., 2014). Film mampu menghadirkan situasi yang dekat dengan realitas kehidupan penonton, sehingga dapat menginspirasi mereka untuk merenungkan nilai-nilai moral dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Buckingham (2003), media film memiliki potensi sebagai alat literasi kritis yang dapat membantu anak memahami dan mengevaluasi nilai-nilai yang disampaikan secara implisit maupun eksplisit. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa film dengan narasi moral yang kuat dapat meningkatkan empati, membentuk kemampuan bernalar secara etis, serta mendorong

perilaku prososial pada generasi muda (Han, 2020; Nurgiyantoro, 2018). Sejalan dengan itu, Susanto (2018) menekankan bahwa pemilihan media pembelajaran berbasis film dapat meningkatkan daya tarik belajar siswa sekaligus menginternalisasikan nilai karakter dengan cara yang lebih kontekstual dan emosional.

Film *Iqro: Petualangan Meraih Bintang* karya sutradara Iqbal Alfajri merupakan salah satu film Indonesia yang berhasil menggabungkan hiburan dengan pendidikan karakter Islami. Film ini mengisahkan Aqila, seorang anak yang belajar nilai kerja keras, keikhlasan, dan literasi religius melalui bimbingan kakeknya yang berprofesi sebagai astronom. Narasi film ini unik karena mengintegrasikan ajaran Al-Qur'an, khususnya perintah *Iqro*, dengan pengetahuan sains tentang astronomi, sehingga menciptakan sinergi antara ilmu agama dan ilmu modern (Alfajri, 2017). Menurut Hidayat dan Suryana (2018), pendekatan integratif semacam ini mampu memperkuat literasi moral dan spiritual siswa, karena nilai-nilai agama diposisikan sebagai landasan berpikir ilmiah. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Attas (1980) bahwa pendidikan sejati adalah penyatuan antara ilmu dan adab, di mana penguasaan pengetahuan selalu diiringi oleh pembentukan akhlak mulia.

Secara teoretis, penelitian ini berpijak pada konsep pendidikan karakter yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional, yang mencakup nilai-nilai religius, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, dan cinta tanah air (Kemendiknas, 2010). Untuk menganalisis konten film, penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang menitikberatkan pada pemahaman makna denotatif (makna literal) dan konotatif (makna kultural) untuk mengungkap tanda-tanda visual dan verbal yang memuat pesan moral dan spiritual (Barthes, 1977). Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi simbol, metafora, dan narasi tersembunyi yang mendukung pesan karakter dalam film. Sejalan dengan itu, Chandler (2007) menegaskan bahwa semiotika adalah alat penting untuk memahami bagaimana makna dibangun dan dinegosiasikan dalam teks media. Penelitian oleh Berger (2014) juga menunjukkan bahwa analisis semiotika dapat mengungkap dimensi ideologis yang terselip dalam produk media, termasuk film edukatif.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji pendidikan karakter melalui media film. Misalnya, Wuryani dan Yuliana (2019) meneliti nilai-nilai

pembentuk karakter dalam film religi, sementara Nurjanah (2021) menganalisis pesan moral Islami dalam film anak-anak. Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa film dapat menjadi media efektif dalam membentuk karakter, namun kajian yang menggabungkan pendidikan karakter Islami dengan analisis semiotika terhadap film edukatif seperti *Iqro: Petualangan Meraih Bintang* masih jarang dilakukan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Creswell (2014) bahwa penelitian yang menggabungkan pendekatan analisis konten dengan perspektif nilai moral memiliki potensi memberikan kontribusi teoretis dan praktis yang signifikan. Oleh karena itu, celah penelitian (*research gap*) ini penting untuk dijumpai, terutama dalam konteks bagaimana media audio-visual dapat menginternalisasikan nilai-nilai Islam melalui strategi naratif yang efektif (Yaumi, 2014).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) menjelaskan relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam film *Iqro: Petualangan Meraih Bintang*, (2) mendeskripsikan strategi internalisasi nilai karakter oleh tokoh kakek kepada cucunya, dan (3) mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang dicontohkan dalam film. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penggabungan prinsip pendidikan karakter Islami dengan pendekatan semiotika untuk menganalisis film Indonesia kontemporer. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai bagaimana media film dapat menjadi sarana efektif dalam pembentukan karakter Islami di era modern, sekaligus berkontribusi pada literatur akademik mengenai integrasi nilai moral dan media populer (Nasution, 2017; Nurohmah, 2020).

HASIL DAN DISKUSI

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film *Iqro: Petualangan Meraih Bintang* memuat nilai-nilai pendidikan karakter yang kuat, khususnya kerja keras, keikhlasan, dan literasi religius. Secara umum, film yang disutradarai oleh Iqbal Alfajri dan diproduksi oleh Salman Film Academy ini mengisahkan perjalanan Aqila, seorang siswi sekolah dasar yang bercita-cita menjadi astronom, namun menghadapi tantangan pribadi berupa kemampuannya membaca Al-Qur'an. Dengan bimbingan kakeknya, Aqila belajar mengaji dan memahami keterkaitan antara ilmu pengetahuan dan ajaran agama, sambil berjuang untuk menyelesaikan tugas sekolahnya mengenai planet Pluto.

Analisis semiotika Roland Barthes mengungkapkan tiga adegan kunci yang mencerminkan proses internalisasi nilai karakter. Adegan pertama menggambarkan sikap kerja keras Aqila yang berusaha membuktikan kebenaran fakta astronomi kepada gurunya melalui observasi langsung di Observatorium Bosscha. Secara denotatif, adegan ini menampilkan perdebatan antara Aqila dan temannya, sedangkan secara konotatif mencerminkan dorongan kuat untuk mencari kebenaran melalui usaha dan pembelajaran mandiri. Nilai kerja keras ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan ketekunan dan komitmen dalam mencapai tujuan (Kemendiknas, 2010).

Adegan kedua menampilkan interaksi antara kakek dan Aqila, di mana kakek mensyaratkan Aqila untuk bisa mengaji sebelum menggunakan teleskop raksasa. Makna denotatifnya adalah kesepakatan antara cucu dan kakek, sedangkan makna konotatifnya adalah strategi pendidikan karakter berbasis syarat positif, di mana kemampuan religius menjadi prasyarat untuk mengakses pengetahuan ilmiah. Strategi ini mencerminkan metode pendidikan nilai melalui pembiasaan dan keteladanan, sebagaimana diuraikan oleh Lickona (2012) bahwa penanaman karakter efektif dilakukan melalui kombinasi tuntutan moral dan dukungan emosional.

Adegan ketiga menonjolkan keterkaitan antara ajaran Islam dan ilmu astronomi, di mana kakek mengajarkan bahwa mempelajari alam semesta adalah bagian dari perintah Iqro dalam Al-Qur'an. Adegan ini, secara konotatif, menegaskan bahwa ilmu pengetahuan dan agama bukanlah entitas yang terpisah, melainkan saling melengkapi. Temuan ini sejalan dengan pandangan Hidayat dan Suryana (2018) bahwa integrasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran sains dapat meningkatkan literasi moral dan spiritual siswa.

Secara keseluruhan, pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa *Iqro: Petualangan Meraih Bintang* bukan hanya film hiburan, tetapi juga sarana efektif dalam pendidikan karakter Islami. Melalui narasi yang menggabungkan konflik personal, hubungan keluarga, dan tantangan sosial, film ini mampu menginternalisasikan nilai-nilai positif dengan cara yang natural dan mudah diterima penonton muda. Hal ini mendukung temuan Han (2020) bahwa film yang memadukan alur cerita inspiratif dengan pesan moral eksplisit dapat memperkuat pembelajaran nilai pada anak-anak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film *Iqro: Petualangan Meraih Bintang* memuat beragam nilai-nilai pendidikan karakter yang kuat, khususnya nilai kerja keras, keikhlasan, dan literasi religius. Film ini tidak hanya menyajikan kisah fiksi yang menghibur, tetapi juga membawa pesan moral yang relevan bagi pembentukan karakter anak-anak. Secara umum, film yang disutradarai oleh Iqbal Alfajri dan diproduksi oleh Salman Film Academy ini mengisahkan perjalanan Aqila, seorang siswi sekolah dasar yang memiliki impian besar untuk menjadi seorang astronom. Namun, cita-citanya ini dihadapkan pada tantangan pribadi berupa keterbatasannya dalam membaca Al-Qur'an. Melalui bimbingan kakeknya, Aqila tidak hanya belajar mengaji, tetapi juga memahami keterkaitan yang erat antara ilmu pengetahuan dan ajaran agama. Proses ini digambarkan melalui perjuangannya dalam menyelesaikan tugas sekolah mengenai planet Pluto, yang menjadi simbol ketekunan dalam meraih ilmu. Sejalan dengan pendapat Lickona (2012), pembentukan karakter membutuhkan integrasi antara nilai moral, pembiasaan perilaku positif, dan motivasi intrinsik. Bahkan, menurut Kemendiknas (2010) dan Muslich (2011), penguatan karakter dalam konteks pendidikan sebaiknya dilakukan dengan pendekatan yang kontekstual, memanfaatkan media yang dekat dengan dunia anak, salah satunya melalui film.

Analisis semiotika Roland Barthes dalam penelitian ini mengungkapkan tiga adegan kunci yang mencerminkan proses internalisasi nilai karakter. Adegan pertama memperlihatkan sikap kerja keras Aqila dalam membuktikan kebenaran fakta astronomi kepada gurunya melalui observasi langsung di Observatorium Bosscha. Secara denotatif, adegan ini menampilkan dialog perdebatan antara Aqila dan temannya terkait status planet Pluto, sementara secara konotatif, adegan tersebut menggambarkan dorongan kuat untuk mencari kebenaran melalui proses pembelajaran mandiri dan eksplorasi ilmiah. Nilai kerja keras ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan pentingnya ketekunan, komitmen, dan keberanian intelektual dalam mencapai tujuan (Kemendiknas, 2010; Suyanto, 2010). Penelitian oleh Wuryani dan Yuliana (2019) juga menegaskan bahwa visualisasi usaha yang gigih dalam media film dapat menumbuhkan motivasi belajar dan semangat pantang menyerah pada peserta didik, terutama ketika disampaikan melalui tokoh yang menjadi panutan.

Adegan kedua menampilkan interaksi penuh makna antara kakek dan Aqila, di mana sang kakek menetapkan syarat bahwa Aqila harus mampu membaca Al-Qur'an sebelum diizinkan menggunakan teleskop raksasa. Makna denotatifnya adalah sebuah kesepakatan yang sederhana antara cucu dan kakek, namun makna konotatifnya lebih dalam, yakni strategi pendidikan karakter berbasis syarat positif (*positive reinforcement*), di mana kemampuan religius dijadikan prasyarat untuk mengakses pengetahuan ilmiah. Strategi ini mencerminkan metode pendidikan nilai melalui pembiasaan, keteladanan, dan penetapan aturan moral yang jelas. Lickona (2012) menekankan bahwa penanaman karakter efektif dilakukan melalui kombinasi tuntutan moral dan dukungan emosional. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Yaumi (2014) yang menyatakan bahwa penguatan karakter berbasis nilai agama dapat menjadi fondasi kuat dalam membangun integritas dan motivasi belajar anak. Selain itu, menurut Hidayat (2018), keterkaitan antara pembelajaran agama dan keterampilan kognitif dapat menciptakan keseimbangan antara aspek spiritual dan intelektual siswa.

Adegan ketiga menonjolkan keterkaitan yang erat antara ajaran Islam dan ilmu astronomi, yang divisualisasikan ketika kakek mengajarkan kepada Aqila bahwa mempelajari alam semesta merupakan bagian dari perintah *Iqro* dalam Al-Qur'an. Secara konotatif, pesan ini menegaskan bahwa ilmu pengetahuan dan agama bukanlah entitas yang saling bertentangan, melainkan dua pilar yang saling melengkapi dalam membentuk pemahaman yang utuh tentang kehidupan. Temuan ini memperkuat pandangan Hidayat dan Suryana (2018) bahwa integrasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran sains mampu meningkatkan literasi moral dan spiritual siswa. Penelitian Nurohmah (2020) juga menemukan bahwa siswa yang terpapar pada pembelajaran sains berbasis nilai agama menunjukkan peningkatan rasa ingin tahu, sikap kritis, dan kepedulian sosial yang lebih tinggi. Lebih jauh lagi, Nasution (2017) menjelaskan bahwa pendekatan integratif antara sains dan agama mampu mengurangi dikotomi pendidikan dan memupuk kesadaran akan kesatuan ciptaan Tuhan.

Secara keseluruhan, pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa *Iqro: Petualangan Meraih Bintang* bukan hanya sebuah karya hiburan, tetapi juga merupakan media yang efektif untuk pendidikan karakter Islami. Melalui narasi yang memadukan konflik personal, hubungan keluarga, dan tantangan sosial,

film ini berhasil menginternalisasikan nilai-nilai positif dengan cara yang alami, inspiratif, dan mudah diterima oleh penonton muda. Strategi penyampaian nilai yang dikemas dalam alur cerita membuat pesan moral tidak terkesan menggurui, tetapi justru mendorong anak-anak untuk merenungkan dan meneladani perilaku positif yang ditampilkan. Hal ini mendukung temuan Han (2020) bahwa film dengan alur cerita inspiratif dan pesan moral eksplisit dapat memperkuat pembelajaran nilai pada anak-anak. Selain itu, pendapat Nurgiyantoro (2018) dan Suryadi (2021) menegaskan bahwa media audio-visual seperti film dapat menjadi sarana efektif untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan karena sifatnya yang multimodal, menggabungkan aspek visual, audio, dan emosional secara bersamaan.

Selain itu, film *Iqro: Petualangan Meraih Bintang* juga memperlihatkan peran penting keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Hubungan antara Aqila dan kakeknya menunjukkan bahwa dukungan keluarga dapat menjadi faktor penentu dalam membentuk motivasi dan arah belajar anak. Kakek berperan sebagai *role model* yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan rasa ingin tahu terhadap ilmu pengetahuan. Menurut Bronfenbrenner (1979), keluarga merupakan bagian inti dari ekosistem perkembangan anak yang memberikan landasan moral, emosional, dan kognitif. Pandangan ini sejalan dengan temuan Muslich (2011) bahwa penanaman nilai karakter akan lebih efektif jika melibatkan interaksi yang intensif dan konsisten antara anak dengan figur panutan dalam keluarganya. Dalam konteks ini, film menjadi media yang relevan untuk memvisualisasikan bagaimana kolaborasi nilai agama dan sains dapat dimulai dari lingkup keluarga.

Lebih jauh lagi, film ini secara implisit mengajarkan kepada penonton bahwa literasi religius tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca teks suci, tetapi juga mencakup pemahaman makna dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Adegan-adegan yang menghubungkan perintah *Iqro* dengan eksplorasi astronomi memperkuat konsep bahwa mencari ilmu adalah bagian dari ibadah, sebagaimana diuraikan oleh Al-Attas (1980) tentang integrasi ilmu dan adab. Hal ini sejalan dengan gagasan Nurohmah (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang memadukan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual akan menghasilkan individu yang utuh secara moral dan intelektual. Dengan demikian, film *Iqro* tidak hanya menanamkan pesan moral

yang bersifat normatif, tetapi juga mengajak penonton untuk merefleksikan nilai-nilai tersebut dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan modern.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa film *Iqro: Petualangan Meraib Bintang* karya Iqbal Alfajri memuat nilai-nilai pendidikan karakter Islami yang relevan dan dapat dijadikan media pembelajaran karakter bagi anak-anak. Melalui analisis semiotika Roland Barthes, ditemukan bahwa film ini menonjolkan nilai kerja keras, keikhlasan, literasi religius, rasa ingin tahu, dan hubungan harmonis antara ilmu pengetahuan dan ajaran agama.

Proses internalisasi nilai karakter dalam film dilakukan melalui interaksi tokoh kakek dan cucu yang menggunakan pendekatan keteladanan, pembiasaan, dan pemberian syarat positif untuk memotivasi belajar. Strategi ini efektif karena menyajikan nilai moral dalam konteks kehidupan sehari-hari yang dekat dengan pengalaman anak.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan analisis pendidikan karakter Islami dengan pendekatan semiotika untuk mengkaji media film, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pesan moral dapat diintegrasikan ke dalam karya audio-visual. Temuan ini mengindikasikan bahwa film dapat menjadi sarana yang potensial dalam membentuk karakter generasi muda jika dirancang dengan narasi yang inspiratif dan mengandung pesan nilai yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfajri, I. (2017). *Iqro: Petualangan Meraib Bintang* [Film]. Salman Film Academy.
- Barthes, R. (1977). *Image, Music, Text* (S. Heath, Trans.). Hill and Wang. (Original work published 1973)
- Han, J. (2020). The impact of moral narratives in film on youth empathy and prosocial behavior. *Journal of Media Psychology*, 12(3), 145–158.
- Hidayat, R., & Suryana, Y. (2018). Integrasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran sains untuk meningkatkan literasi moral dan spiritual siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 101–114.
- Kemendiknas. (2010). *Penguatan pendidikan karakter dalam kurikulum nasional*. Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia.

- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility* (25th anniversary ed.). Bantam Books.
- Nurjanah, S. (2021). Analisis pesan moral Islami dalam film anak-anak Indonesia. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 5(1), 55–70.
- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Han, H. (2020). Moral development and media: The role of narrative and character in children's learning. *Journal of Moral Education*, 49(5), 573–589. <https://doi.org/10.1080/03057240.2019.1640111>
- Hidayat, R., & Suryana, D. (2018). Integrasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran sains: Sebuah upaya peningkatan literasi moral siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 205–218. <https://doi.org/10.21831/jpk.v8i2.22036>
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa: Pedoman sekolah*. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara.
- Nasution, H. (2017). Integrasi sains dan agama dalam pendidikan: Mengurangi dikotomi ilmu pengetahuan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 45–59. <https://doi.org/10.15575/jpi.v6i1.1295>
- Nurohmah, L. (2020). Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 12–23. <https://doi.org/10.30659/pendas.7.1.12-23>
- Nurgiyantoro, B. (2018). Media film sebagai sarana pendidikan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 45–58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v8i1.21001>
- Suryadi, T. (2021). Strategi pembelajaran berbasis film untuk penguatan karakter siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 12(3), 214–226. <https://doi.org/10.21831/jip.v12i3.32789>

- Suyanto, S. (2010). *Urgensi pendidikan karakter*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Wuryani, W., & Yuliana, L. (2019). Pengaruh media film terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 21(1), 15–28. <https://doi.org/10.21009/jtp.v21i1.11252>
- Yaumi, M. (2014). *Pendidikan karakter: Landasan, pilar, dan implementasi*. Prenada Media.
- Sadiman, A. S., Rahardjo, K., Haryono, A., & Rahardjo, B. (2014). *Media pendidikan: Pengertian, pengembangan, dan pemanfaatannya* (Revisi). Rajawali Pers.
- Wuryani, S., & Yuliana, D. (2019). Nilai-nilai pembentuk karakter dalam film religi: Studi pada film-film Islami kontemporer. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 89–98.